

Vol. 3 Edisi 1 Januari-Juni 2015

ISSN: 2355. 1917

JURNAL TAMADDUN

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

TAREKAT SYATTARIYAH

Studi Naskah Ratu Raja Fatimah Di Keraton Cirebon
Abdul Basit

MADRASAH DI KOTA CIREBON PADA MASA KOLONIAL AKHIR, 1910-1945

Abdul Hadi

SYEKH NURJATI: ISLAMISASI PRA-WALISONGO DI CIREBON ABAD KE 15

Didin Nurul Rosidin

PERANAN TENTARA TURKI DALAM ISLAMISASI KOREA SELAMA PERANG KOREA)
1950-1953(DAN IMPLIKASINYA BAGI PERKEMBANGAN ISLAM DI KOREA

Dul Fitri

AKULTURASI BUDAYA HINDU DAN ISLAM : STUDI KASUS TENTANG ARSITEKTUR
MASJID AL-KAROMAH DEPOK

Eka Sholikhah

ISRÂ'ÎLIYYÂT DALAM HISTORIOGRAFI ISLAM KLASIK:
STUDI ATAS KITAB TÂRIKH AL-UMAM WA AL-MULÛK
Khotimussalam

PEREMPUAN DAN PESANTREN: STUDI ATAS PERAN NYI MAS GANDASARI DALAM
PENDIRIAN 'PESANTREN QURA' KHUSUS PEREMPUAN DAN PENGARUHNYA
DALAM GERAKAN DAKWAH ISLAM DI CIREBON

Nurhasanah

PERAN ULAMA HADRAMI: SAYYID 'UTSMAN

Aah Syafa'ah

KONTRIBUSI HASAN AL-BANNA DALAM MEMBANGUN IDEOLOGI IKHWANUL
MUSLIMIN PADA MASA AWAL 1928 - 1949 M

Uswatun Hasanah

ISLAMISASI KUNINGAN ABAD 15: STRATEGI SYEKH MAULANA AKBAR DI DESA
SAGARAHANG KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN

Yuyun Yuningsih

Vol. 3 No. 01, Januari - Juni 2015

JURNAL

TAMADDUN

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

NurFati
PRESS

TAMABDUN

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

ISSN 2085-7357

Penanggungjawab :

Hajam

Redaktur :

Babay Barmawi

Editor :

Anisul Fuad

Desain Grafis:

Arief Rachman

Kesekretariatan :

H. Muzaki

H. Aan Muhammad Burhanudin

Yayah Nurhidayah

Ike Hikmatiyah

Penerbit

Nurjati Press

Jl. Perjuangan Sunyaragi

Kota Cirebon 45132 Telp.: (0231) 481264 Fax.: (0231) 489926

e-mail: gmail.com

dicetak oleh :

CV. PANGGER

Jl. Mayor Sastraatmdja No. 72 Gambirlaya Utara

Kasepuhan Cirebon Telp. 0231-223254

email : cirebonpublishing@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
SALAM REDAKSI	v
TAREKAT SYATTARIYAH (Studi Naskah Ratu Raja Fatimah Di Keraton Cirebon)	1-22
Abdul Basit	
MADRASAH DI KOTA CIREBON PADA MASA KOLONIAL AKHIR, 1910-1945	23 - 50
Abdul Hadi	
SYEKH NURJATI: ISLAMISASI PRA-WALISONGO DI CIREBON ABAD KE 15	51 - 76
Didin Nurul Rosidin	
PERANAN TENTARA TURKI DALAM ISLAMISASI KOREA SELAMA PERANG KOREA (1950-1953) DAN IMPLIKASINYA BAGI PERKEMBANGAN ISLAM DI KOREA	77 - 102
Dul Fitri	
AKULTURASI BUDAYA HINDU DAN ISLAM: STUDI KASUS TENTANG ARSITEKTUR MASJID AL-KAROMAH DEPOK	103 - 124
Eka Sholikhah	
ISRÂ'ÎLIYYÂT DALAM HISTORIOGRAFI ISLAM KLASIK: STUDI ATAS KITAB TÂRIKH AL-UMAM WA AL-MULÛK	125 - 142
Khotimussalam	
PEREMPUAN DAN PESANTREN: STUDI ATAS PERAN NYI MAS GANDASARI DALAM PENDIRIAN PESANTREN QURA' KHUSUS PEREMPUAN DAN PENGARUHNYA DALAM GERAKAN DAKWAH ISLAM DI CIREBON	143 - 170
Nurhasanah	
PERAN ULAMA HADRAMI: SAYYID 'UTSMAN	171 - 198
Aah Syafa'ah	

KONTRIBUSI HASAN AL-BANNA DALAM MEMBANGUN IDEOLOGI IKHWANUL MUSLIMIN PADA MASA AWAL (1928 – 1949 M)	199 - 222
Uswatun Hasanah	

ISLAMISASI KUNINGAN ABAD 15: STRATEGI SYEKH MAULANA AKBAR DI DESA SAGARAHANG KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN.....	223 - 246
Yuyun Yuningsih	

❧❧❧
**SYEKH NURJATI:
ISLAMISASI PRA-WALISONGO DI CIREBON
ABAD KE 15**

Didin Nurul Rosidin

*Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: didinnurulrosidin@yahoo.co.id*

Abstrak

Artikel ini memfokuskan pada kajian tokoh Syekh Nurjati, salah seorang muballigh awal yang mengenal Islam ke wilayah Cirebon. Studi ini secara khusus menghadirkan individu-individu istimewa bagi bersemainya Islam di berbagai belahan dunia, termasuk nusantara dan Cirebon. Studi ini juga dapat membantu untuk memahami konteks sejarah dan proses Islamisasi nusantara, khususnya tentang waktu datangnya Islam, asal-usulnya, para pelaku dakwah awal, bagaimana pola dan strategi Islamisasi yang dijalankan dan bagaimana respon masyarakat lokal terhadap agama baru yang ditawarkan oleh orang-orang yang dalam banyak hal “asing” tersebut.

Kata Kunci: *syekh nurjati, islamisasi, pendidikan islam, cirebon*

PENDAHULUAN

Gerakan Islamisasi termasuk di nusantara tidak lepas dari peran individu-individu istimewa. Mereka tidak saja memiliki komitmen yang tinggi terhadap agamanya tetapi juga memiliki keberanian yang luar biasa untuk menjelajah dunia yang asing sama sekali baik secara geografis, bahasa maupun sosial budaya. Mereka adalah para pionir bagi bersemainya Islam di berbagai belahan dunia, termasuk nusantara. Kajian tentang mereka tidak saja bisa memberikan bukti akan hebatnya kualitas mereka, tetapi juga terkait dengan konteks sejarah dan proses Islamisasi nusantara, khususnya terkait waktu datangnya, asal-usulnya, para pelakunya, pola dan strategi yang dijalankan serta respon pribumi terhadap agama baru yang dalam banyak hal “asing” tersebut.

Cirebon tercatat sebagai salah satu pusat gerakan Islamisasi nusantara awal di bagian barat Pulau Jawa. Di wilayah ini, sosok yang sering kali menjadi sentral gerakan Islamisasi adalah Sunan Gunung Jati. Namun studi yang lebih serius menemukan bahwa ia bukanlah orang pertama yang mengenalkan Islam ke wilayah ini. Terdapat ada sosok-sosok lain seperti Haji Purwa, Syekh Nurjati, dan Pangeran Cakrabuana yang mengenalkan Islam di wilayah ini. Bahkan, beberapa riwayat lokal menyatakan bahwa Syekh Nurjati adalah guru Sunan Gunung Jati sebelum diangkat menjadi Susuhunan Jati sekaligus mertuanya.

Tentunya akan sangat menarik untuk melakukan penarikan sejarah gerakan Islamisasi di Cirebon ke masa dan tokoh sebelum Sunan Gunung Jati. Dibandingkan dengan sosok lain seperti Haji Purwa dan Pangeran Cakrabuana, Syekh Nurjati mewakili gerakan kosmopolitanisme Islam yang pada abad pertengahan begini dominan dalam konteks gerakan ekonomi perdagangan internasional. Studi tentang Syekh Nurjati bisa membantu untuk menelusuri asal-usul Islam, waktu kedatangan para pembawa dan karakter Islam yang diperkenalkan, khususnya kepada penduduk Cirebon dan sekitarnya.

Dari paparan latar belakang di atas, tulisan ini akan mendasarkan pada persoalan utama yaitu bagaimana peran dan strategi Syekh Nurjati dalam proses Islamisasi Cirebon dan implikasinya bagi lahirnya komunitas Muslim di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Dalam upaya menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini terlebih dahulu akan melihat proses Islamisasi Nusantara secara umum guna meletakkan konteks kajian Syekh Nurjati ini.

ISLAMISASI NUSANTARA

Islamisasi Nusantara sebagai sebuah proses perubahan tidak bisa dipisahkan dari perkembangan yang terjadi pada level regional bahkan global, karena wilayah ini telah terhubung dengan wilayah lain di belahan dunia, terutama Asia Tenggara dan sekitarnya. Berkembangnya teknologi pelayaran laut telah mendorong masyarakat dari beragam peradaban untuk saling berinteraksi dan mempengaruhi. Masyarakat nusantara mengenal dan mengadopsi peradaban Hindu dan Budha dari wilayah India sejak masa paling awal tahun masehi. Dalam konteks inilah, kajian Islam nusantara harus pula dilihat dari perkembangan keagamaan, khususnya Asia Tenggara dan belahan dunia lainnya.

Bagi masyarakat Asia Tenggara, termasuk nusantara, ekspansi jaringan perdagangan internasional selain menjadikan mereka semakin makmur secara ekonomis tetapi juga membawa berbagai perubahan yang signifikan. Geoff W mencatat beberapa perubahan mulai dari sistem politik, sistem hukum, ekonomi perdagangan, ideologi agama, teknologi terutama teknologi militer, perkapa

dan pertanian, tradisi penulisan sejarah hingga demografi¹. Misalnya pada sistem ekonomi dan perdagangan, masyarakat Asia Tenggara menyaksikan berkembangnya sistem keuangan baru yang berimplikasi pada perubahan sistem transaksi dan sistem dan struktur organisasi perdagangan baru yang menjadikan wilayah pesisir sebagai basis terbentuknya masyarakat khas maritim.

Sementara itu dalam konteks ideologi agama, Geoff Wade sebagaimana juga digarisbawahi oleh Anthony Reid melihat abad ke 15 sebagai periode terjadinya revolusi agama. Bagi penduduk Asia Tenggara, kedatangan para pedagang asing terutama Arab, Persia dan India dari sebelah barat dan Cina, termasuk Campa, dari utara membawa agama baru, terutama Islam, atau paling tidak pemahaman baru bagi agama yang sudah lama dianut seperti Buddha Theravada. Reid menyatakan sebagaimana dikutip oleh Geoff Wade:

“(B)etween about 1400 and 1700, universalist faiths based on sacred scripture took hold throughout the region. Eventually, they created profound divisions an Islamic arc in the south, a confucian political orthodoxy in Vietnam, a Theravada Buddhist bastion in the rest of the mainland, and a Christian outrider in the Philippines”².

Pada saat inilah masyarakat Asia Tenggara menyaksikan sebuah revolusi agama dimana lebih dari setengah penduduk Asia Tenggara berpindah agama kepada agama-agama samawiyah terutama Islam dan Kristen.

Khusus Islam, para pembawa agama ini terus menunjukkan geliat mereka untuk maju dan berkembang. Mereka tidak hanya bergerak sebagai suatu komunitas kecil para pendatang di beberapa kantung perkotaan di tepi pantai yang terbatas³ tetapi

1 Geof Wade, “Southeast Asia in the 15th Century”, dalam Geoff Wade dan Sun Laichen, *Southeast Asia in the Fifteenth Century. The China Factor*, Singapore: National University of Singapore Press, 2010, hal. 7-24.

2 *Ibid.*, hal. 13.

3 Islam sebenarnya telah dikenal oleh bangsa Cina dan sebagian penduduk Asia Tenggara sejak abad ke 7 ketika Kaisar Cina dari Dinasti Tang membangun jaringan diplomatik dengan Kekhalifahan Islam. Interaksi ini semakin intensif ketika kaum Muslim Arab dan Persia terlibat dalam hubungan perdagangan internasional. Pada abad ke 8 tercatat komunitas Arab dalam jumlah yang signifikan telah tinggal di beberapa pelabuhan Cina, India Barat dan bahkan sekelompok kecil di Sumatra dan Jawa. Hanya saja mereka cenderung tidak bercampur dengan penduduk lokal dan karenanya tidak ada upaya untuk mendakwah Islam. Orang-orang Campa tercatat di antara penduduk Asia Tenggara awal yang memeluk Islam pada abad ke 10. Baru pada abad ke 13, Islamisasi penduduk lokal mengalami percepatan. Ada beberapa faktor yang mendukung akselerasi konversi agama penduduk lokal ini, diantaranya keberhasilan Islam menguasai benua India yang melalui orang India Muslim, Islam disebarkan ke penduduk lokal Asia Tenggara. Hal yang tidak jauh berbeda dengan pengalaman gerakan penyebaran agama Hindu dan Buddha dimana orang-orang India melakukan kontak dan tidak sedikit menetap dan menikah dengan penduduk lokal, termasuk dari kalangan elit. Faktor lainnya adalah semakin ramainya perdagangan dunia yang juga mulai melibatkan para pedagang Eropa yang diikuti oleh penyebaran agama Kristen yang telah meningkatkan sentiment keagamaan dalam tran-

telah mampu membangun kekuasaan politik yang riil seperti Kesultanan Pasai dan Malaka. Tidak heran jika Reid berani melihat bahwa Islamisasi Asia Tenggara termasuk nusantara, merupakan bagian dari paket revolusi agama yang terjadi di wilayah tersebut mulai akhir abad ke 13 dan berpuncak pada abad ke 16 dan seiring dengan semakin berkembangnya perdagangan internasional dan semakin terkoneksi Asia Tenggara dengan wilayah lain dimana Islam telah lebih dulu berkembang, termasuk Jazirah Arab⁴.

Meskipun begitu, perdebatan tentang bagaimana awal gerakan Islamisasi nusantara hingga kini belum ada kesimpulan yang pasti. Ada beragam teori tentang dari mana asal-usulnya, siapa sebenarnya pembawa Islam pertama dan bagaimana prosesnya yang dimunculkan oleh para ahli seperti Pijnappel, Moquette, S.Q. Fatin, Morrison, Crawford, B.J.O Schrieke dan lain-lain⁵. Misalnya tentang asal-usulnya ada beberapa teori yang disodorkan seperti teori Gujarat, teori Persia, teori Arab, teori Cina dan lain-lain. Sementara dari sisi pelaku, ada teori sufi, teori pedagang, teori imigran dan teori muballigh. Dari sisi ajaran, ada teori madzhab fiqh, teori Syiah dan teori sufi. Sedangkan dari sisi proses, ada teori perkawinan silang, teori pengadopsian Islam oleh kelas elit lokal, teori migrasi massal Muslim dan teori balapan (*race theory*) antara Islam dan Kristen⁶.

Di balik sejarah awal kedatangannya yang masih “misterius”, Islam dalam kenyataannya berhasil menjadi agama mayoritas di nusantara. Lebih lanjut, dalam pandangan Wade, Islam datang tepat pada saat kebudayaan dan peradaban candi dan inskripsi Hindu Budha sedang mengalami krisis yang luar biasa di tengah berbagai perubahan yang terjadi⁷. Sementara Van Leur berpendapat bahwa Islam berperan besar dalam membawa Asia Tenggara, khususnya nusantara, pada posisi yang sang-

saksi dan persaingan perdagangan, persaingan dagang dengan kerajaan Hindu Majapahit, kebangkitan Kerajaan Malaka Islam, kerja keras para pendakwah sufi dan yang paling penting dari semuanya menurut SarDesai, adalah karakter Islam yang diperkenalkan ke penduduk lokal Asia Tenggara yang relatif kompromistis terhadap keberagamaan yang ada. D.R. SarDesai, *Southeast Asia Past and Present*. Colorado: Westview Press, 1997, hal. 59-60.

4 Anthony Reid membandingkan antara berbagai perubahan yang dibawa oleh agama terutamanya Islam dan Kristen dengan yang dibawa oleh aspek-aspek lainnya seperti teknologi dan sistem politik. Bagi Reid, perubahan-perubahan yang disebabkan oleh selain agama cenderung bersifat sementara, sedangkan agama memiliki pengaruh yang bertahan”. Islam, khususnya, yang datang bersamaan dengan puncak kejayaan perdagangan internasional berhasil menguatkan pengaruhnya di nusantara. Kedatangan kolonialisme Eropa justru semakin meningkatkan konsolidasi dan kesadaran umat Islam akan pentingnya penerapan ajaran dan hukum Islam secara nyata. Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga, 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI), 2011, hal. 156-234.

5 Untuk lebih detilnya, baca Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 2004, hal. 23-36.

6 *Ibid.*, hal. 35.

7 Geoff Wade and Sun Laichen (eds.), *Southeast Asia in the Fifteenth Century The China Factor*. Singapore: National University of Singapore, 2010, hal. 3.

strategis dalam jalur ekonomi dunia yang lebih dibandingkan dengan sebelumnya yang hanya berkaitan wilayah India⁸. Kedatangan Islam (Muslim) yang diikuti oleh gerakan Islamisasi pada abad ke 13 dalam pandangan M.C. Ricklefs berperan besar dalam merubah wajah sejarah Indonesia. Kedatangan Islam tersebut dalam pandangannya merupakan awal era modern sejarah Indonesia⁹

Khusus terkait Islamisasi pulau Jawa, wacana yang dominan sering kali menyatakan bahwa walisongo lah yang menyebarkan Islam di wilayah ini. Hal ini tentunya memunculkan beragam pertanyaan, jika melihat pada bagaimana awal interaksi penduduk lokal dengan Islam, karena Jawa bukanlah wilayah yang terisolir dari berbagai dinamika perubahan yang terjadi di Asia Tenggara pada masa kedatangan Islam ke nusantara. Hal lain yang juga memunculkan tanda tanya adalah waktu terbentuknya walisongo dan sosok-sosok walisongo yang beragam versi. Tidak heran jika kemudian muncul beragam asumsi, diantaranya menyatakan bahwa walisongo sendiri secara literal memiliki banyak makna dan dimensi. Ada pula yang melihat bahwa walisongo adalah institusi politik yang memang diciptakan untuk membangun sebuah format politik awal kerajaan Islam di Jawa yang merupakan tahap ketiga (pelembagaan) setelah kedatangan dan penerimaan.

Secara historis bisa dikatakan bahwa institusi walisongo baru muncul pada akhir abad ke 15 dan awal 16 bersamaan dengan lahirnya kerajaan Islam Demak. Karenanya, bisa dikatakan bahwa walisongo bukanlah pelaku pertama dan tunggal gerakan Islamisasi di pulau Jawa. Sebaliknya, ada banyak nama baik sebelum walisongo yang berperan dalam Islamisasi pulau Jawa seperti Syekh Hasanudin atau Syekh Quro di Karawang, Syekh Bayanullah di Kuningan dan Syekh Nurjati di Cirebon dan lain-lain. Nama terakhir bahkan diklaim oleh berbagai sumber lokal Cirebon sebagai gurunya para wali termasuk Sunan Kalijaga, Syekh Siti Jenar dan Sunan Gunung Jati. Dalam konteks inilah, studi tentang Islamisasi pulau Jawa harus pula melihat dari luar kerangka walisongo dengan melibatkan tokoh-tokoh non-Walisongo dan berbasis pada studi-studi Islamisasi lokal tertentu.

Islamisasi dalam konteks Cirebon memiliki peran yang sangat vital. Ketika rakyat Cirebon memeluk Islam, mereka sejak saat itu mulai menampilkan diri dengan identitas baru dan secara langsung telah menjadi bagian dari komunitas Muslim sedunia. Mereka tidak lagi hanya menyatakan diri sebagai orang Cirebon tetapi juga Muslim. Tidak heran jika Islam menjadi sumber utama identitas bagi masyarakat Cirebon. Namun demikian, tidak berarti tidak ada persoalan yang harus dikaji secara

8 J.C. Van Leur, *Indonesian Trade and Society. Essays in Asian Social and Economic History*, Dordrecht: Foris Publication Holland, 1983, hlm. 90-91.

9 Pandangan tersebut terefleksikan dalam bukunya tentang sejarah Islam di Indonesia yang telah mengalami beberapa revisi. Lihat M.C. Ricklefs, *The History of Modern Indonesia since c. 1200*, McMillan: Palgrave, 2001.

terus menerus, terutama dari sisi proses awal Islamisasi Cirebon. Nyatanya, persoalan gerakan awal Islamisasi di Cirebon masih diliputi oleh misteri. Proses Islamisasi wilayah Cirebon dan sekitarnya juga meninggalkan berbagai macam persoalan mulai dari siapa yang sesungguhnya pertama kali dan selanjutnya mengenalkan Islam? Dari mana asal Islam yang datang ke Cirebon? Siapa dan dari kelompok manakah kaum pribumi yang masuk Islam serta apa yang melatarbelakanginya? Islam mode madzhab apa yang diperkenalkan? Pertanyaan-pertanyaan di atas semakin signifikan jika melihat warna Islam yang muncul di Cirebon yang dalam banyak hal berbeda dengan Islam di belahan dunia lain. Di sinilah studi tentang Syekh Nurjati menjadi penting guna memahami sejarah masuknya Islam ke Cirebon.

BIOGRAFI SYEKH NURJATI

Syekh Nurjati dipandang sebagai salah seorang tokoh sentral dalam tahap perintisan gerakan Islamisasi di wilayah Cirebon dan sekitarnya¹⁰. Gerakannya kemudian dilanjutkan oleh para muridnya, terutama Pangeran Cakrabuana (Ki Shomadullah) atau Raden Walangsungsang, putra Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi) dan Sunan Gunung Jati.

Kata "Syekh" yang melekat pada namanya merupakan pengambilan dari kosa kata Arab yang merujuk pada sosok ahli (guru) agama yang sangat dihormati sekaligus sosok yang menjadi rujukan (*murshid*) dalam tradisi sufi. Jika merujuk pada tesis A.H. John yang melihat peran sentral kaum sufi dalam penyebaran Islam awal di Nusantara, selain tentunya para pedagang¹¹, kita mungkin bisa berpendapat bahwa ada kemungkinan Syekh Nurjati berasal dari kelompok sufi tertentu. Sumber lokal menyatakan bahwa tarekat yang dianut oleh Syekh Nurjati adalah tarekat Syattariyah¹² yang memang tercatat sebagai tarekat pertama yang berkembang di wilayah Cirebon sebelum disusul oleh tarekat Tijaniyah dan lain-lain.

Sementara kata Nurjati atau Nurul Jati merupakan gabungan dua kosa kata Nurul (Arab) yang berarti cahaya dan Jati (bahasa lokal) yang merujuk pada jenis kayu yang menurut catatan Tome Pires merupakan salah satu komoditas utama perdagangan di pelabuhan pantai utara Cirebon¹³ atau pula merujuk pada tempat

10 Uka Tjandrasasmita, "Kedatangan dan Penyebaran Islam", dalam *Eksiklopedi Tematis Dunia Islam. Jilid 5 Asia Tenggara*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005, hal. 22.

11 Lihat A.H. John, "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions," *Indonesia* no. 19 April 1975 dan penulis yang sama, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *JSEAH* vol. 2, no. 2, Juli 1961. Lihat juga Martin van Bruinessen, "The origin and Development of Sufi Order (Tarekat) in Southeast Asia," *Studia Islamika* vol. 1, no. 1, 1994, hal. 4-5.

12 Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi): Perintis Dakwah dan Pendidikan*, Cirebon: STAIN Press, 2009, hal. 20.

13 Sharon Joy Shiddique, *Relics of the Past? A Sociological Study of The Sultanates of Cirebon, West Java*, Disertasi Program Doktor yang tidak dipublikasikan pada Universitas Bielefeld, 1977, hal. 24.

dimana beliau menyebarkan agama Islam yaitu Amparan Jati. Nampaknya gelar tersebut diberikan kepada beliau merujuk pada sosok dan peran beliau sebagai penziar sekaligus guru utama agama Islam di peguronnnya serta pada tempat dimana beliau membangun peguronnnya.

Syekh Nurjati adalah salah seorang putra Datuk Ahmad yang mewarisi posisi ayahnya, Datuk Tuwu Isla, sebagai salah seorang ulama besar di Malaka. Syekh Nurjati memiliki dua orang adik, Syekh Bayanullah, yang lepas benar tidaknya secara historis menjadi guru agama bahkan mempunyai pondok di Mekah dan Pangeran Cakrabuana dan Nyi Mas Rara Santang pernah belajar di pondok itu, tetapi kemudian mengikuti jejak Syekh Nurjati untuk melakukan dakwah Islam di wilayah Cirebon dan seorang adik perempuan tetapi sayang namanya tidak banyak diketahui dan hanya diketahui bahwa ia nanti menikah dengan Raja Upih Malaka¹⁴. Syekh Nurjati lahir di Malaka pada akhir abad ke 14. Tidak ada keterangan pasti tentang kapan persisnya beliau dilahirkan. Hanya jika merujuk pada tahun kedatangan beliau ke Muara Jati sekitar tahun 1420 dan mengingat bahwa kedatangan beliau datang ke tempat yang baru ini telah berkeluarga, kita mungkin bisa memperkirakan bahwa tahun kelahirannya antara tahun 1380-an dan 1390-an. Artinya, ketika tiba di Muara Jati, usia beliau telah menginjak antara 30-an.

Ayah Syekh Nurjati, Datuk Ahmad, merupakan kakak kandung Datuk Sholeh, ayahanda Syekh Siti Jenar, seorang tokoh paling kontroversial dalam sejarah Islamisasi pulau Jawa pada abad ke 16 yang akhirnya dieksekusi atas perintah Majelis para Wali. Secara geneologis kedua tokoh tersebut merupakan keturunan ke 23 dari Nabi Muhammad SAW dari jalur Ali Zainal Abidin bin Husein. Secara detil bisa dikatakan, kakek Syekh Nurjati, Datuk Tuwu Isa adalah putra Abdul Kadir Kaelani (Abdul Qadir Jaelani), putra Amir Abdullah Khanudin. Nama terakhir adalah putra Abdul Malik Al-Gujarati, cucu Muhammad Shahib Al-Mirbath dari putra Sayyid Alawi. Dari garis keturunan ini, Syekh Nurjati memiliki darah *habaib* dari Hadramaut melalui Al-Mirbath yang merupakan ulama besar pada abad ke 12 dan bergelar *al-Imam Waliyullah Muhammad bin Ali Khali' Qasam bin Alwi ats-Tsani bin Muhammad bin Alwi al-Awwal bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir*. Syekh Nurjati juga memiliki keterkaitan keturunan dengan Sunan Gunung Jati, dimana garis silsilah mereka bertemu pada level keempat bagi Syekh Nurjati dan kelima bagi Sunan Gunung Jati yaitu pada sosok Amir Abdullah Khanuddin yang memiliki anak Ahmad Jalaludin Syah yang merupakan ayah Jamaluddin Akbar yang memiliki anak Nur Alam yang merupakan ayah dari Syarif Abdullah, ayahnya Sunan Gunung Jati.

¹⁴ Tidak ada keterangan pasti siapa Raja/Sultan Kerajaan Islam Malaka yang bergelar Raja Upih.

dimana beliau menyebarkan agama Islam yaitu Amparan Jati. Nampaknya gelar tersebut diberikan kepada beliau merujuk pada sosok dan peran beliau sebagai penziar sekaligus guru utama agama Islam di peguronnya serta pada tempat dimana beliau membangun peguronnya.

Syekh Nurjati adalah salah seorang putra Datuk Ahmad yang mewarisi posisi ayahnya, Datuk Tuwu Isla, sebagai salah seorang ulama besar di Malaka. Syekh Nurjati memiliki dua orang adik, Syekh Bayanullah, yang lepas benar tidaknya secara historis menjadi guru agama bahkan mempunyai pondok di Mekah dan Pangeran Cakrabuana dan Nyi Mas Rara Santang pernah belajar di pondok itu, tetapi kemudian mengikuti jejak Syekh Nurjati untuk melakukan dakwah Islam di wilayah Cirebon dan seorang adik perempuan tetapi sayang namanya tidak banyak diketahui dan hanya diketahui bahwa ia nanti menikah dengan Raja Upih Malaka¹⁴. Syekh Nurjati lahir di Malaka pada akhir abad ke 14. Tidak ada keterangan pasti tentang kapan persisnya beliau dilahirkan. Hanya jika merujuk pada tahun kedatangan beliau ke Muara Jati sekitar tahun 1420 dan mengingat bahwa kedatangan beliau datang ke tempat yang baru ini telah berkeluarga, kita mungkin bisa memperkirakan bahwa tahun kelahirannya antara tahun 1380-an dan 1390-an. Artinya, ketika tiba di Muara Jati, usia beliau telah menginjak antara 30-an.

Ayah Syekh Nurjati, Datuk Ahmad, merupakan kakak kandung Datuk Sholeh, ayahanda Syekh Siti Jenar, seorang tokoh paling kontroversial dalam sejarah Islamisasi pulau Jawa pada abad ke 16 yang akhirnya dieksekusi atas perintah Majelis para Wali. Secara geneologis kedua tokoh tersebut merupakan keturunan ke 23 dari Nabi Muhammad SAW dari jalur Ali Zainal Abidin bin Husein. Secara detil bisa dikatakan, kakek Syekh Nurjati, Datuk Tuwu Isa adalah putra Abdul Kadir Kaelani (Abdul Qadir Jaelani), putra Amir Abdullah Khanudin. Nama terakhir adalah putra Abdul Malik Al-Gujarati, cucu Muhammad Shahib Al-Mirbath dari putra Sayyid Alawi. Dari garis keturunan ini, Syekh Nurjati memiliki darah *habaib* dari Hadramaut melalui Al-Mirbath yang merupakan ulama besar pada abad ke 12 dan bergelar *al-Imam Waliyullah Muhammad bin Ali Khali' Qasam bin Alwi ats-Tsani bin Muhammad bin Alwi al-Awwal bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir*. Syekh Nurjati juga memiliki keterkaitan keturunan dengan Sunan Gunung Jati, dimana garis silsilah mereka bertemu pada level keempat bagi Syekh Nurjati dan kelima bagi Sunan Gunung Jati yaitu pada sosok Amir Abdullah Khanuddin yang memiliki anak Ahmad Jalaludin Syah yang merupakan ayah Jamaluddin Akbar yang memiliki anak Nur Alam yang merupakan ayah dari Syarif Abdullah, ayahnya Sunan Gunung Jati.

¹⁴ Tidak ada keterangan pasti siapa Raja/Sultan Kerajaan Islam Malaka yang bergelar Raja Upih.

Sebagai bagian dari keluarga ahli agama, Syekh Nurjati mendapatkan pendidikan agama dasarnya di bawah bimbingan ayahnya sendiri, Datuk Ahmad. Jika melihat usianya, Syekh Nurjati termasuk generasi yang menyaksikan langsung bagaimana Kerajaan Islam Malaka dibangun pertama kali oleh Prameswara tahun 1402. Pendidikan dan pengalaman dasar dari ayahnya masih belum cukup untuk menghantarkan Syekh Nurjati sebagai seorang yang pantas jadi guru apalagi ahli agama. Untuk itu, untuk menyempurnakan ilmu agama dan pengalamannya, Syekh Nurjati yang telah cukup dewasa memutuskan untuk melanjutkan belajar agamanya ke Mekah sekaligus untuk melaksanakan ibadah haji. Tidak ada keterangan berapa lama beliau di Mekkah dan kepada siapa ia berguru.

Setelah selesai melaksanakan kedua tugasnya (belajar dan haji), Syekh Nurjati tidak kembali ke Malaka tetapi pergi ke Bagdad, wilayah yang pernah menjadi salah satu pusat utama peradaban agung Islam, tetapi saat itu sedang berada pada masa yang oleh Marshal D. Hodgson disebut sebagai masa kegelapan atau malah lebih tepatnya disebut "paling gelap" (*darkest*) pasca serbuan pasukan Mongol pada pertengahan abad ke 13¹⁵. Tidak ada penjelasan secara pasti mengapa Syekh Nurjati memilih untuk tinggal di Bagdad. Namun jika melihat apa yang akan terjadi terutama terkait dengan pernikahannya dengan Syarifah Halimah¹⁶, bisa jadi tujuan utama beliau ke Bagdad adalah untuk menyambungkan kembali garis kekeluargaan yang sudah lama terputus akibat proses migrasi keluarga besarnya pada masa lalu.

Dari pernikahannya tersebut, Syekh Nurjati dikarunia empat orang anak: Syekh Abdurakhman (yang kelak di Cirebon bergelar Pangeran Panjunan), Syekh Abdurakhim (kelak bergelar Pangeran Kejaksan), Fatimah (yang bergelar Syarifah Bagdad), dan Syekh Datul Khafid (kadang-kadang disebut juga sebagai Syekh Datul Kahfi, sehingga membuat rancu dengan sosok ayahnya yaitu Syekh Datuk Kahfi atau Syekh Nurjati di beberapa manuskrip yang lebih muda umurnya, contohnya Bab Cirebon Keraton Kasepuhan)¹⁷.

15 Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam. Conscience and History in A World Civilization: The Expansion of Islam in the Middle Periods Book 2*, Chicago: The University of Chicago Press, 1974, hal. 372.

16 Syarifah Halimah adalah putri Nur Alam, ayah Syarif Abdullah (ayah Sunan Gunung Jati) dan merupakan putra Jamaludin al-Husain (Jamaluddin Al-Akbar) dari Gujarat (sebagian sumber menyatakan Champa). Jamaludin al-Husain sendiri merupakan putra Ahmad Shah Jalaludin (Ahmad Jalaludin Syah), putra Amir Abdullah Khanudin. Melihat garis keturunan pasangan tersebut yang bertemu pada sosok Amir Abdullah Khanudin, Syekh Nurjati menikah dengan saudara seicicit. Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hal. 12.

17 Ada juga sumber yang menyatakan bahwa mereka berempat adalah putra kakak Syarifah Halimah, Sultan Sulaiman yang digambarkan sebagai penguasa Bagdad. Mereka pergi berdalih ke Muara Jati, akibat pengusiran terhadap mereka yang dilakukan oleh Sultan Sulaiman selanjutnya. Akibat buntut kemarahan Sultan tersebut terhadap perilaku buruk keempat anak Syekh Nurjati. Menurut Carub Kandha, Carang Seket, Sudibjo Z.H. (Alih Aksara) dan T.D. Sudjana (Alih Bahasa), Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.

Setelah cukup lama tinggal di Baghdad, Syekh Nurjati beserta istrinya memutuskan untuk meninggalkan keempat putra putrinya di Baghdad dibawah asuhan kakak istrinya yang bernama Syarif Sulaiman yang saat itu menjadi penguasa Baghdad. Keputusannya meninggalkan Baghdad beserta keempat anak mereka dilatar belakangi oleh keinginan mereka, khususnya Syekh Nurjati, untuk kembali ke Malaka, tempat dimana ia dilahirkan, sekaligus berkumpul dengan keluarga besarnya. Akan tetapi rencana untuk berkumpul dengan keluarga besarnya gagal karena kondisi Melaka saat itu dipandang tidak kondusif. Meski secara ekonomi Malaka terus mengalami peningkatan kemakmuran, tetapi secara praktis keagamaan masyarakat Muslim Melaka masih mencampuradukan antara ajaran Islam dengan tradisi-tradisi lokal yang justru bertentangan dengan ajaran Islam¹⁸.

Selain alasan yang bersifat ideologis, Syekh Nurjati juga mendapati kenyataan bahwa kedua orang tuanya sendiri telah pergi meninggalkan Melaka dan memutuskan tinggal di pantai utara pulau Jawa yaitu di wilayah Pasambangan yang saat itu merupakan bagian Nagari Singapura (sekarang Desa Mertasinga, Kabupaten Cirebon) di bawah kekuasaan Ki Gedheng Jumanjati. Menurut Sartono Hadisuwarno, Datuk Ahmad merupakan pendiri pesantren Bukit Amparan Jati¹⁹. Jika benar informasi tersebut, ada kemungkinan bahwa sosok yang datang pada tahun 1418 yang sering dikaitkan dengan Syekh Nurjati yang menurut banyak sumber baru datang ke Muara Jati pada tahun 1420 adalah Datuk Ahmad, ayah Syekh Nurjati. Namun demikian, tidak ada keterangan yang menjelaskan alasan keluarga Datuk Ahmad melakukan migrasi ke pelabuhanan ini.

Melihat kenyataan tersebut, Syekh Nurjati memutuskan untuk meneruskan perjalanannya ke pulau Jawa untuk menyusul kedua orang tuanya. Pada tahun 1420,

1980, hal. 457-463.

18 Tentang perilaku keagamaan orang Muslim Melaka, Reid mengutip laporan seorang nakhoda Arab terkenal bernama Ibn Majid yang menyatakan,

"Mereka tidak berbudaya sama sekali. Orang kafir menikah dengan perempuan Muslim, sedangkan orang Muslim menikah dengan orang kafir. Tidak dapat dikatakan apakah mereka Muslim atau tidak. Mereka adalah pencuri karena pencurian banyak terjadi di kalangan mereka dan tidak menjadi soal bagi mereka. Orang Muslim makan daging anjing karena tidak ada larangan mengenai makanan. Mereka meminum tuak di pasar-pasar dan tidak menjalankan aturan agama mengenai perceraian."

Meskipun Reid tetap menyatakan bahwa ungkapan tersebut tidak seluruhnya benar, akan tetapi dalam beberapa hal isi informasi yang menggambarkan sikap santai kaum Muslim Malaka dalam menjalankan ajaran Islam juga diakui dalam sejarah lokal, Hikayat Melaka Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga*, hal. 168-169.

19 Meskipun dalam pembahasan yang sama, Sartono juga mengatakan bahwa ada sumber lain yang mengatakan bahwa pendiri pesantren Giri Amparan Jati adalah Syekh Nurjati atau syekh Datuk Kahfi karena Syekh Datuk Ahmad diduga telah meninggal terlebih dahulu sebelum pesantren ini berdiri. Sartono Hadisuwarno, *Sejarah Lengkap Syekh Siti Jenar*, hal. 32.

Syekh Nurjati beserta istrinya tiba di Pelabuhan Muara Jati yang saat itu syahbandarnya bernama Ki Gedeng Tapa/ Ki Ageng Jumajan Jati. Sesampainya mereka di Pelabuhan Muara Jati, Syarifah Halimah berganti nama menjadi Nyi Ratna Jatiningsih/ Nyi Rara Api²⁰. Di Muara Jati, Syekh Nurjati langsung berkumpul dengan orang tuanya yang saat itu juga sedang dalam proses mencoba untuk menyebarkan Islam di Muara Jati yang sudah mulai ramai dan berkembang. Selain itu, Syekh Nurjati juga menikah dengan seorang perempuan lokal Muslim, Hadijah, salah seorang cucu Haji Purwa, bangsawan pribumi sekaligus pemeluk Islam pertama di Jawa Barat. Hadijah yang kaya raya berperan dalam membantu Syekh Nurjati dalam pembangunan peguronnya di Bukit Amparan Jati²¹.

Setelah berhasil membangun peguron dan menyebarkan Islam di wilayah Cirebon, Syekh Nurjati meninggal dunia. Tidak ada sumber lokal yang secara pasti menyatakan kapan persisnya beliau wafat. Namun yang jelas, ia masih berperan pada awal masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati sebagai Penguasa Kerajaan Islam Cirebon. Misalnya, menjelang Sunan Gunung Jati diangkat sebagai pengganti Pangeran Cakrabuana pada tahun 1479, ia disuruh oleh uwanya untuk terlebih dahulu menghadap dan berguru kepada Syekh Nurjati. Kemudian, banyak pula diceritakan bahwa Syekh Nurjati berperan besar terjadinya pernikahan Sunan Gunung Jati dengan putri tunggalnya, Syarifah Baghdad. Pernikahan ini sendiri terjadi pada tahun 1485. Melihat dua contoh peristiwa tersebut mungkin bisa dipastikan bahwa Syekh Nurjati masih hidup hingga tahun sekitar tahun 1480-an atau 1490-an.

Ketika meninggal, Syekh Nurjati meninggalkan sebuah peguron Bukit Amparan Jati yang kepemimpinannya secara simbolis diserahkan kepada Sunan Gunung Jati yang dengan itu beliau bergelar Syekh Maulana Jati atau Syekh Jati. Namun, dalam kenyataannya yang menjadi guru utama peguron tersebut adalah putra bungsu Syekh Nurjati, Syekh Datuk Khafid yang pada saat yang sama diangkat sebagai imam besar Mesjid Agung Sang Cipta Rasa. Artinya, peguron Bukit Amparan Jati menjadi rujukan atau sumber utama otoritas keagamaan untuk Kerajaan dan masyarakat Islam Cirebon pada masa selanjutnya. Syekh Nurjati kemudian dimakamkan di tempat sekitar peguronnya yang sekarang bernama Gunung Jati dan menjadi salah satu tujuan utama ziarah kaum Muslim.

Gerakan Islamisasi Cirebon oleh Syekh Nurjati

Secara geo-politik, wilayah yang sekarang dikenal sebagai Cirebon pada masa sebelum dipimpin oleh Pangeran Cakrabuana merupakan wilayah yang terpecah-pecah pada beberapa *nagari* antara lain Surantaka, Singapura, Japura, Wanagiri

20 Bambag Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hal. 13.

21 Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*, Bandung: Geger Sunten, 2010, hal. 256.

Rajagaluh dan Talaga. Nagari-nagari tersebut secara politik dipegang oleh Ki Gedeng-Ki Gedeng. Misalnya, Wanagiri yang nanti menjadi ibukota Cirebon Girang dipegang oleh Ki Gedeng Kasmaya, Surantaka dimana Bukit Amparan Jati menjadi bagian dari wilayahnya dipegang oleh Ki Gedeng Sedhang Kasih dan Singapura dipegang oleh Ki Gedeng Surawijaya Sakti sebelum nantinya diserahkan kepada Ki Gedeng Jumajan Jati atau Ki Gedeng Tapa yang juga nantinya disertai tugas untuk memimpin Surantaka ketika Ki Gedeng Sedhang Kasih meninggal. Meski secara sekilas seperti terpisah-pisah, semua nagari tersebut pada dasarnya tetap tunduk kepada Kerajaan Sunda/Galuh.

Pada saat dan situasi inilah, Islam datang ke wilayah Cirebon. Sebagian besar sumber lokal menyebutkan bahwa orang Islam pertama yang ada di wilayah Cirebon, bahkan Jawa Barat adalah Haji Purwa yang nama aslinya adalah Bratalagawa (l. 1350) yang berprofesi sebagai pedagang multinasional. Interaksinya yang ekstensif dengan pedagang Muslim telah meyakinkan dirinya untuk menjadi Muslim pada tahun sekitar 1370-an. Ia juga menikah dengan perempuan Muslim, Farhana binti Muhammad, dari Gujarat. Bersama istrinya, ia melaksanakan ibadah haji dan mengubah namanya menjadi Haji Baharuddin al-Jawi²². Ia mencoba menyebarkan Islam ke penduduk pribumi. Tetapi usahanya gagal. Meski demikian, Haji Purwa bisa dilihat sebagai pendakwah pertama Islam ke wilayah Jawa Barat. Meski gagal, ia tetap diberi keleluasaan untuk menjalankan ajaran agamanya²³.

Interaksi antara penduduk pribumi dengan kaum Muslim semakin intensif pada awal abad ke 15 ketika Kaisar ketiga dinasti Ming, Yung Lo, menugaskan Laksamana Cheng Ho, seorang Muslim dari etnik Hui-hui, untuk melakukan muhibah ke berbagai belahan dunia selama kurun waktu hampir 30 tahun (1405-1433), termasuk ke beberapa negeri Jawa (Majapahit) guna "menjalin hubungan persahabatan dengan raja-raja tetangga Cina di seberang lautan"²⁴. Dalam perjalanannya ini, rombongan muhibah Cina melakukan persinggahan ke beberapa pelabuhan yang ada di sepanjang pesisir utara pulau Jawa, termasuk pelabuhan Muara Jati, Pasambangan yang saat itu

22 Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, hal. 249.

23 *Ibid.*, hal. 250.

24 Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998, hal. 20. Muhibah Laksamana Cheng Ho tercatat dalam sejarah maritim merupakan salah satu muhibah terbesar yang pernah dilakukan. Sterling Seagrave sebagaimana dikutip oleh Best Besuki Kertawibawa menjelaskan, "Ketika sudah terancang tuntas, armada pertama Cheng Ho mencakup 27.870 orang di atas 317 kapal. Berlayar berbarengan, mereka mengarungi lautan dari cakrawala ke cakrawala. Misi ini dikendalikan oleh korps pengkawal istana, jadi diantara perwiranya terdapat tujuh punggawa utama, sepuluh punggawa menengah, dan lima puluh tiga abdi dalem rendah. Ada dua brigade, Sembilan puluh tiga kapten, seratus empat letnan, seorang sekretaris senior Dewan Pendapatan, dua perwira protokol, lima peramal dan seratus delapan puluh dokter. Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa I: Pangeran Cakrabuana. Sang Perintis Kerajaan Cirebon*, Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2007, hal. 78-79.

telah menjadi bagian dari wilayah Singapura. Dalam rombongan ini, tidak sedikit kaum Muslim Cina yang turut serta selain tentunya Laksamana Cheng Ho seperti Haji Kung Wu Ping, Ma Huang²⁵ dan Feh Tsin. Mereka inilah yang nantinya berperan besar dalam mengenalkan Islam secara lebih intensif ke penduduk pribumi. Beberapa sumber lokal menyatakan bahwa kedatangan rombongan muhibah Cina ini disambut oleh penguasa lokal saat itu, Ki Gedeng Jumajan Jati. Rombongan ini sendiri datang pada tahun 1415²⁶.

Dalam perkembangannya, beberapa kelompok dalam rombongan ini yang dipimpin oleh Haji Kung Wu Ping kemudian memutuskan atau ditugaskan untuk tinggal di beberapa wilayah di daerah pesisir utara wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Cirebon, terutama Surantaka, Japura dan Talang. Ketiga kelompok ini memiliki peran yang berbeda. Yang pertama khusus untuk menghasilkan kayu jati untuk bahan perbaikan kapal. Kelompok kedua bertugas untuk memelihara mercusuar yang baru dibangun dan kelompok ketiga membantu menjaga dan merawat pelabuhan. Menetapnya kaum Muslim Cina yang bermadzhab Hanafi ini merupakan salah satu cikal bakal dari lahirnya komunitas Muslim di wilayah Cirebon. Di masing-masing kelompok ini juga dibangun mesjid yang menjadi tempat ibadah mereka²⁷.

Hanya saja dari ketiga wilayah yang ditempati oleh ketiga kelompok tersebut, hanya mereka yang tinggal di Sembung, wilayah Surantaka sebelum nantinya digabung

25 Kitab *Purwaka Caruban Nagari* menceritakan tentang sosok Ma Huang (Muhammad Hasan) yang merupakan sekretaris Laksamana Cheng Ho. Pada tahun 1415 ketika rombongan muhibah Laksamana Cheng Ho berlabuh dan singgah di pelabuhan Muara Jati, Singapura, selama seminggu, Ma Huang kemudian dinikahkan kepada saudara Ki Gedeng Tapa alias Ki Gedeng Jumajan Jati yang bernama Nyai Rara Rudra. Setelah perkawinan tersebut, Ma Huang kemudian bergelar Ki Dampu Awang. Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Rapa Petapa I*, hal. 76. Lihat juga Bilal Cleland, "Muslim in Australia: A Brief History (Excerpts)," www.icv.org.au/history4.shtml, hal. 2-3.

26 Tentang waktu kedatangan rombongan Cheng Ho ke pelabuhan Muara Jati, Tim Peneliti Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI merujuk pada pandangan Mills bahwa kunjungan ke Muara Jati baru terjadi pada kunjungan rombongan Cheng Ho yang ketujuh atau muhibah terakhir pada tahun 1431-1433. Kunjungan ke Muara Jati merupakan bagian dari rangkaian perjalanan pulang dari kunjungan ke Surabaya menuju Palembang dimana rombongan Cina singgah di beberapa pelabuhan di Pesisir Pantai Utara Pulau Jawa termasuk Tanmu (Demak), Wu-chueh (Pekalongan), Che-li-wen (Cirebon) dan Chia-lu-pa (Sunda Kalapa). Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon*, hal. 50.

27 Widyo Nugrahanto, *Bertahan di Perantauan. Wacana Cina Muslim di Nusantara Abad ke 15 dan Ke 16*, Bandung: Uvula Press, 2007, hal. 55-56 dan 146-147. Selama pelayaran muhibahnya sebanyak tujuh kali ke berbagai belahan dunia, Laksamana Cheng Ho berhasil memindahkan sebanyak 25.000 orang Cina yang berasal dari wilayah-wilayah seperti Yunan dan Swatom di Cina Selatan ke beberapa wilayah lain yang dikunjungi antara lain Palembang, Kalimantan dan Jawa. Khusus di pulau Jawa, beberapa tempat yang menjadi tempat singgah sekaligus menetap rombongan Laksamana Cheng Ho antara lain Banten, Cirebon, Semarang, Juwana, Jepara, Gresik, Ampel (Surabaya) dan Bangil. Rochmin Dahuri dkk, *Budaya Bahari sebuah Apresiasi di Cirebon*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2004, hal. 47.

ke nagara Singapura, yang bertahan dan berkembang seiring dengan berhentinya muhibah Laksamana Cheng Ho dan terputusnya hubungan dengan Kekaisaran Cina pada pertengahan abad ke 15 (1450). Selain itu dalam kenyataannya tidak semua orang Cina yang tinggal dan menetap di wilayah ini beragama Islam. Karenanya, pada masa kemunduran ini, mereka yang tinggal di dua wilayah, khususnya yang Muslim, pindah ke wilayah Sembung. Akibatnya, wilayah yang dulu bernama Surandil di nagari Japura menjadi sepi bahkan mati hingga hanya menjadi tempat pertapaan. Sementara sisa mereka yang tinggal di Talang, Singapura, didominasi oleh orang Cina pemeluk Konghucu. Akibatnya, mesjid di daerah itu berubah menjadi Kelenteng.

Abad ke 15 juga menandai semakin pentingnya pelabuhan Muara Jati dalam peta jalur transportasi dan perdagangan internasional²⁸. Jumlah para pedagang dan pelancong internasional yang singgah, bahkan menetap di daerah sekitar pelabuhan Muara Jati, terutama Pasambangan, meningkat cukup signifikan. Selain dari Cina, para pedagang dan pelancong berasal Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik, Pasai, Palembang dan Jawa Timur. Berbagai macam produk diperjualbelikan seperti buah-buahan, sayur mayur, garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah dan kayu jati. Semua itu merupakan produk-produk lokal²⁹. Sementara produk-produk impor yang diperjual belikan antara lain kain sutra³⁰, logam, besi, emas, porcelain, minyak wangi, mesiu dan lain-lain.

Selain pedagang dan pelancong, terdapat pula para pendakwah Islam yang tertarik untuk juga singgah bahkan menetap seiring semakin berkembang dan terkenal

28 Tentang semakin pentingnya pelabuhan Muara Jati sebagai salah satu tempat singgah dalam jalur perdagangan internasional, Tim Peneliti Balitbang Kementerian Agama RI mengutip laporan pelancong Cina yang laporannya berjudul "*Shun-Feng Hsiang-Sung*". Manuskrip diprediksi disusun pada tahun sekitar 1430 dan berfungsi sebagai pedoman pelayaran. Dalam manuskrip tersebut, penyusunnya menyatakan,

"Dalam pelayaran ini dari *Shun-Ta* ke Timur sepanjang Pantai Utara Pulau Jawa, kapal-kapal menuju arah 97,5° selama tiga penjagaan untuk sampai ke Gunung *Chia-Liu-Pa* (Kalapa = Jakarta); lalu mereka menyusuri pantai (melewati Tanjung Indramayu), dan menuju arah 187,5° selama empat penjagaan sampai tiba di *Che-Li-Wen* (Cirebon) ... Kapal-kapal dari *Wan-Tan* (Banten) menuju arah Timur sepanjang Pantai Utara Jawa, melalui *Chia-Liu-Pa*, *Tanjung Chiao-Ch'iang-Wan* (Tanjung Indramayu) dan *Che-Li-Wen* (Cirebon)'.

Zaenal Masduki dkk, *Islamisasi, Sukses Kepemimpinan, dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon : Kajian dan Penulisan "Sejarah Kesultanan Cirebon"*, Laporan Penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 20-21.

29 Produk-produk lokal, selain garam, tidak lepas dari geografis Cirebon sebagai wilayah penyangga yang dikelilingi oleh beberapa gunung berapi mulai Gunung Ciremai, Gunung Tampomas dan Gunung Sawal. Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon*, hal. 53.

30 Perdagangan kain Sutra Cina inilah yang menjadi dasar bagi lahirnya tesis yang menyatakan Cirebon sebagai bagian dari Jalur Sutra Perdagangan Internasional. *Ibid.*, hal. 49

pelabuhan Muara Jati. Beberapa sosok utama para pendakwah tersebut antara lain Syekh Hasanudin (Syekh Quro), Syekh Nurjati, Syekh Bayanullah dan lain-lain. Syekh Quro' misalnya datang ke wilayah ini pada tahun 1415, sebelum memutuskan untuk berdakwah dan mendirikan pesantren Quro di wilayah Karawang. Selama di Muara Jati, ia telah berhasil meyakinkan putri Ki Jumajan Jati, Nyi Mas Subang Larang yang nantinya menjadi salah seorang istri Prabu Siliwangi untuk belajar dan memeluk Islam. Bahkan Besta Besuki Kertawibawa dengan merujuk pada pendapat Unang Sunardjo berpendapat bahwa masuk Islamnya Nyi Mas Subang Larang tidak lepas dari telah masuk Islamnya ayahnya³¹. Melalui peran para pendakwah di atas inilah Islam tidak lagi terpusat pada para pendatang Muslim yang singgah atau tinggal menetap di wilayah Cirebon tetapi juga telah menarik lebih banyak penduduk pribumi untuk masuk Islam, termasuk tiga putra-putri Prabu Siliwangi dari Nyi Mas Subang Larang antara lain Raden Walangsungsang (Pangeran Cakrabuana), Nyi Mas Rarasantang (Syarifah Mudaim dan ibunda Sunan Gunung Jati), dan Raden Kian Santang (Raden Sengara). Ketiga anak beserta keturunannya inilah, terutama Raden Walangsungsang dan Nyi Mas Rarasantang, yang akan membangun komunitas Muslim berikut kerajaan Islam pertama di Cirebon.

Pada pertengahan abad ke 15, situasi berubah ketika Pangeran Cakrabuana (l. 1423) menjadi penguasa di dukuh Kebon Pesisir atau Tegal Alang-Alang di wilayah Lemah Wungkuk. Wilayah Cirebon dibagi ke dua wilayah saja yaitu Cirebon Girang yang berada di wilayah pedalaman yang meliputi daerah sekitar Gunung Cirebon dengan pusatnya Wanagiri dan Cirebon Larang yang mencakup keseluruhan wilayah pesisir termasuk Surantaka dan Singapura dengan pusatnya Lemah Wungkuk. Pada awal pembukaan wilayah yang nantinya bernama Cirebon Larang atau Caruban Larang pada tahun 1445³², kepemimpinan sementara berada di tangan Ki Gedeng Alang-alang yang merupakan mertua Pangeran Cakrabuana setelah pernikahannya dengan Nyi Mas Indang Geulis. Dua tahun kemudian, Pangeran Cakrabuana menjadi penguasa Cirebon Larang menggantikan mertuanya yang meninggal. Naiknya Pangeran Cakrabuana mendapatkan restu dari penguasa Kerajaan Sunda³³ yang merupakan kekuasaan pusat di wilayah Jawa Barat saat itu.

Selama masa kekuasaannya, Pangeran Cakrabuana berhasil membangun wilayah

31 Besta Besuki Kertawibawa, *Dunasti Raja Petapa I*, hal. 64.

32 *Wus mandeg ta sira teguh alang-alang dukuh kang mangko sinebut Caruban tumuli, mapan janmapada sukheng pasambangan desa keh mara ngkene pantaraning pra dol tinuku* (akhirnya berdirilah dukuh teguh alang-alang yang kelak kemudian menjadi Caruban. Banyak orang dari Dukuh Pesambangan yang datang ke situ, diantaranya para pedagang). Pangeran Arya Cerbon, *Purwaka Tjaruban Nagari* (Asal Mula Berdirinya Negara Cirebon) dialih bahasa oleh H.A. Dasuki, Indramayu: t.p., 1978, hal.15-16.

33 Zaenal Masduqi dkk, *Islamisasi, Sukses Kepemimpinan dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon*, hal. 40.

Cirebon Larang menjadi makmur dan berkembang. Secara geografis, wilayah Cirebon Larang sebagaimana diceritakan dalam Naskah Mertasinga membentang meliputi “daerah pesisir mulai dari Gunung Kromong ke timur hingga batas kali Cipamali, di selatan berbatas Ratujuanti dan di utara Carbon Girang dengan pusatnya Lemah Wungkuk³⁴”. Sementara dari sisi struktur demografis menurut banyak sumber lokal, penduduk Cirebon Larang merupakan hasil campuran dari berbagai etnis dan asal usul bangsa seperti etnis Sunda, Jawa, Cina dan Arab. Sebagaimana tercatat dalam *Pustaka Jawadwipa I/4*, penduduk awal yang tinggal di wilayah Cirebon Larang ketika pertama kali dibangun tahun 1445 sebanyak 52 orang. Namun, dua tahun kemudian jumlah penduduk tersebut meningkat berkali-kali lipat mencapai angka 346 orang dengan komposisi 182 pria dan 164 wanita. Sementara dilihat dari sisi asal usul etnis, komposisinya sebagai berikut: 196 orang Sunda, 106 orang Jawa, 16 orang Sumatera, 4 orang Semenanjung Malaka, 2 orang India, 2 orang Parsi, 3 orang Syam, 11 orang Arab, dan 6 orang Cina. Peningkatan jumlah penduduk yang sangat pesat ini tentunya tidak lepas dari perkembangan wilayah tersebut dibawah kepemimpinan Pangeran Cakrabuana³⁵.

Meningkatnya jumlah penduduk dan meluasnya wilayah pada akhir dakade 40-an abad ke 15 telah mendorong Pangeran Cakrabuana untuk melakukan beberapa langkah strategis diantaranya menetapkan wilayah Lemah Wungkuk sebagai ibukota Cirebon Larang, membangun istana yang menjadi pusat pemerintahan dengan nama Keraton Pakungwati, membentuk pasukan militer dan membangun *Tajug* guna menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam yang diberi nama *Jalagrahan*. Melalui pembangunan tajug ini, Pangeran Cakrabuana berperan aktif dalam proses Islamisasi penduduk Cirebon Larang³⁶.

Dalam konteks Cirebon yang baru lahir dan berkembang inilah, kita akan melihat peran penting Syekh Nurjati. Syekh Nurjati datang ke Muara Jati pada saat Cirebon Larang belum ada. Ia kemudian menetap serta membangun peguronnya di Bukit Amparan Jati yang menjadi bagian dari wilayah perkampungan Pesambangan yang tidak jauh dari Muara Jati. Dalam beberapa sumber sejarah lokal, terutama *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Sejarah Banten dan Naskah Mertasinga diceritakan bahwa Syekh Nurjati mendarat di Muara Jati beberapa tahun setelah pendaratan Syekh Hasanudin³⁷. Banyak yang meyakini jarak waktu antara kedatangan kedua

34 Amman N. Wahyu (Alih Aksara dan Bahasa), *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2005, hal. 12.

35 Tentang data ini, Dadan Wildan merujuk pada sumber lokal, *Pustaka Negarakretabhumi (PNK) Parwa I Sargah 3*. Lihat Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta); Pembumihian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2002, hal. 268-269.

36 Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa I*, hal. 181-183.

37 Syekh Quro adalah saudara sepupu Syarifah Halimah. Syekh Quro adalah putra dari Dyah

tokoh pendakwah Islam di pulau Jawa bagian barat ini antara tiga tahunan sampai lima tahunan, sebab Syekh Hasanudin diperkirakan tiba pada tahun 1415 beserta rombongan muhibah Laksamana Cheng Ho, sementara Syekh Nurjati pada 1420.

Syekh Nurjati tiba di Muara Jati tidak sendirian. Paling tidak ada dua versi tentang berapa orang yang menyertai kehadiran Syekh Nurjati di Muara Jati ini. Versi pertama menyatakan bahwa jumlah pengikutnya sebanyak 12 orang dengan komposisi 10 orang laki-laki dan 2 orang perempuan³⁸. Sementara versi lain menyatakan jumlah keseluruhannya adalah 22 orang dengan 20 orang laki-laki dan 2 orang perempuan³⁹. Melihat dua informasi tersebut, perbedaan terletak pada jumlah pengikut laki-laki. Namun yang pasti dari kedua informasi tersebut. Pertama, salah seorang perempuan yang menyertai kedatangan Syekh Nurjati adalah istrinya, Syarifah Halimah⁴⁰. Kedua, Syekh Nurjati dengan membawa serta sejumlah orang sejak awal telah ingin membangun sebuah komunitas Muslim tersendiri. Sebenarnya, melihat telah ada komunitas Muslim Cina yang sudah tinggal di wilayah ini, mereka bukanlah kaum Muslim pertama yang memutuskan untuk tinggal menetap. Kehadiran mereka lebih sebagai penguat kehadiran dan pengaruh Islam di wilayah ini.

Sebagaimana telah menjadi tradisi yang berlaku bagi penguasa lokal atau Syahbandar untuk menyambut setiap rombongan yang datang dari berbagai wilayah di luar, Penguasa Pelabuhan Muara Jati, Ki Jumajan Jati menyambut kedatangan Syekh Nurjati beserta rombongan pengikutnya dan mengizinkan mereka untuk bermukim di daerah Perkampungan Pesambangan, tepatnya di Bukit Amparan Jati. Di tempat inilah, membangun peguruan tempat dimana kaum Muslim memperdalam ilmu dan pengetahuan mereka tentang ajaran-ajaran Islam sekaligus komunitasnya. Di tempat dan lembaga pendidikan inilah, Syekh Nurjati terus mengajarkan agama Islam khususnya kepada para pengikut yang sejak awal bersamanya dan juga kaum Muslim lain yang telah menetap di wilayah itu dan juga kepada penduduk lokal. Diceritakan bahwa khusus penduduk pribumi, banyak diantara mereka yang kemudian tertarik untuk belajar agama Islam dan memutuskan untuk menganut agama baru ini. Dengan kalimat lain, Pasambangan menjadi basis gerakan dakwahnya. Dilihat dari sisi waktu pendiriannya, Pesantren Pesambangan Jati milik Syekh Nurjati merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di wilayah Cirebon dan kedua tertua di wilayah bagian barat pulau Jawa setelah Pesantren Quro di Karawang, yang didirikan oleh Syekh Quro.

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya, dalam upaya untuk terus memperkuat gerakan dakwahnya, Syekh Nurjati juga membangun ikatan

Kirana dengan Syekh Yusuf Sidik (Wali Malaka). Sedangkan Dyah Kirana adalah putri Imam Jamaludin al Husain dari Kamboja (kakek Syarifah Halimah).

38 Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hal. 13.

39 Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon*, hal. 21.

40 Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hal. 13.

emosionalnya dengan kalangan elit lokal atau paling tidak memiliki ikatan dengan penguasa lokal melalui pernikahan, ketika ia menikah dengan Hadijah⁴¹. Dari istrinya yang kaya ini, Syekh Nurjati mendapatkan bantuan yang cukup signifikan dalam pembangunan pegurannya. Dari pernikahan ini pula, keduanya dikarunia seorang putri yang bernama Nyi Ageng Muara yang kelak menikah dengan Ki Gedeng Krangkeng, penguasa wilayah Krangkeng, yang nanti dikenal pula sebagai pendukung utama penyebaran Islam di wilayah Indramayu dan sekitarnya.

Membahas tentang ajaran-ajaran Syekh Nurjati sering kali menghadapi kesulitan dalam mengkonstruksinya secara jelas dan sistematis. Hal itu tidak lepas dari fakta bahwa keberadaan ajaran-ajaran Syekh Nurjati tercecer dalam berbagai bentuk laporan baik berupa dialog antara Syekh Nurjati dengan muridnya maupun dalam bentuk petatah-petitih yang sebagian mungkin direkam oleh para muridnya. Hal lain yang juga semakin menyulitkan untuk melakukan kompilasi adalah fakta bahwa hingga sekarang belum ditemukan karya yang kongkrit yang pernah ditulis oleh Syekh Nurjati maupun dikompilasi oleh muridnya. Hal itu tidak seperti yang terjadi misalnya pada Imam Abu Hanifah yang pendapat dan fatwanya direkam oleh muridnya Abu Yusuf atau Imam Syafi'i yang memang meninggalkan karya-karya agung yang dapat dibaca dan diulas oleh para ilmuwan sesudahnya.

Namun demikian bukan berarti tak bisa sama sekali untuk sedikit banyak membahas hal-hal yang patut diduga merupakan ajaran-ajaran Syekh Nurjati. Beberapa hal yang mungkin bisa dilihat diantaranya latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh Syekh Nurjati, beberapa berita terkait dengan aktifitas keagamaan dan juga *wejangan-wejangan*-nya yang berhasil direkam dalam beberapa naskah seperti babad dan lain sebagainya.

Jika melihat latar belakang pendidikannya yang sudah dibahas secara panjang lebar di atas, ada dugaan bahwa Syekh Nurjati belajar pada madrasah-madrasah yang menganut madzhab Syafi'i yang menurut Richard T. Mortel merupakan kelompok dominan dalam dunia pendidikan Islam saat itu di Mekkah bahkan juga di Madinah. Sementara itu, beberapa sumber lokal juga menjelaskan bahwa ada kemungkinan juga bahwa Syekh Nurjati juga menganut tarekat Syattariah yang pada masa berikutnya

41 Hadijah adalah Haji Purwa dan putri Ahmad Maulana Safiudin dengan seorang perempuan asal Gujarat yang bernama Rogayah binti Abdullah. Bagi Hadijah, pernikahannya dengan Syekh Nurjati bukanlah pernikahan pertamanya. Sebelumnya, ia telah menikah dengan seorang saudagar kaya yang berasal dari Hadramaut, Yaman, dan tinggal bersama kedua orang tuanya di Gujarat. Namun suaminya tersebut meninggal sebelum memiliki keturunan. Peristiwa ini sangat mengguncang perasaan Hadijah dan, karena itu, keluarganya mengajak Hadijah untuk kembali ke Kerajaan Galuh dimana kakeknya berasal. Namun, mengingat bahwa tidak banyak kaum Muslim yang tinggal di Galuh, orang tua Hadijah memutuskan untuk menetap di wilayah Pesambangan dimana banyak kaum Muslim yang tinggal. Di Pesambangan inilah, Syekh Nurjati dan Hadijah dipertemukan untuk selanjutnya dinikahkan.

menjadi kelompok dominan di wilayah Cirebon. selanjutnya, beberapa babad juga menceritakan beberapa cuplikan dialog antara Syekh Nurjati dengan beberapa muridnya, khususnya tiga orang keluarga Pajajaran, dan Sunan Gunung Jati.

Sebagai contoh bahwa dalam proses pendidikan terhadap tiga orang keluarga elit Pajajaran (Raden Walangsungsang, Nyi Mas Indang Geulis dan Nyi Mas Rara Santang), Syekh Nurjati menandaskan tentang pentingnya keimanan sebagai landasan keagamaan seseorang. Ia misalnya menaruhka ketiganya mengucapkan dulu kedua kalimah *syahadat* sebelum memulai proses belajar di pesantren Amparan Jati. Hal itu tidak berarti bahwa Syekh Nurjati melihat ketiganya sebagai orang yang baru masuk Islam, tetapi lebih pada aspek pemahaman dan penghayatannya. Meskipun demikian, Besta Basuki Kertawibawa berpandangan bahwa kemungkinan ada keraguan pada Syekh Nurjati terhadap kadar keimanan dan pengetahuan ketiganya tentang agama Islam. Pangeran Walangsungsang dan Nyi Mas Ratu Rara Santang merupakan anak Raja Pajajaran yang beragama Hindu-Budha ditambah pengalaman keagamaan mereka masih dalam tahapan pemula⁴².

Selain mengajarkan kalimah syahadat mulai dari membacanya dengan benar hingga pada level penghayatannya, Syekh Nurjati juga mengajarkan rukun Iman, rukun Islam dan beberapa prinsip Islam lainnya seperti *salat* lima waktu, *zakat*, *shaum* (puasa), ibadah haji, *umrah*, perang sabil, ajakan ke arah kebajikan, serta menolak kemunkaran. Selain itu, ia memberikan berbagai macam ilmu, antara lain, ilmu *ushuluddin* (pokok-pokok agama), ilmu *fiqih* (aturan hukum keagamaan), dan ilmu *tasawuf* (penyucian diri).⁴³ Sedangkan dalam hal perang sabil sering dikaitkan dengan perintah Syekh Nurjati kepada Raden Walangsungsang untuk membuka perkampungan baru dimana Islam berikut ajaran-ajarannya bisa ditegakkan dan disebarkan.

Sebagaimana telah dibahas di atas, Raden Walangsungsang yang diberi gelar oleh Syekh Nurjati Shomadullah dalam pengembaraan keilmuannya sebelum belajar agama Islam di pesantren Amparan Jati pernah berguru kepada pendeta Budha yang bernama Sang Hyang Danuwarsih. Beberapa sumber lokal menceritakan bahwa pada dasarnya Syekh Nurjati sejak awal telah menyadari akan hal ini. Untuk itu Syekh Nurjati diceritakan melakukan apa yang disebut "reinterpretasi ajaran-ajaran non-Islam ... menurut sudut pandang Islam." Kesaradan gurunya ini misalnya tertuang dalam ungkapan Syekh Nurjati sendiri ketika memberikan nasehat dengan mengatakan, "Hai Somadullah, sesungguhnya engkau memperoleh rahmat Islam itu memang sudah kepastian sejak zaman azali, dan engkau disuruh datang ke Gunung Merapi dan bertemu dengan Sang Hyang Danuwarsih itu mengandung

42 Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Rapa Petapa I*, hal. 147.

43 P.S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*, Cirebon: t.p., 1984, hal. 11.

hikmat yang penting bahwa engkau akan bertemu dengan alim ulama yang menjadi warisan *ambiya*⁴⁴.

Syekh Nurjati juga mencoba melakukan penjelasan dari sudut ajaran Islam terkait dengan beberapa ajaran yang menggunakan simbol dalam bentuk benda seperti Cincin Ampal, Baju Kamemayan, Baju Pengabaran dan Baju Pengasih yang pernah diterima oleh Raden Walangsungsang dari Sang Hyang Danuwarsih misalnya ajaran Cincin Ampal yang ia jelaskan dengan kalimat *fa'ti bi maa anfaan naasa*, artinya : usahakanlah apa yang sekiranya membawa manfaat bagi manusia. Contoh lainnya adalah ajaran *Baju Kamemayan* yang dijelaskan dengan kalimat "barang-siapa yang takut kepada Allah, Allah akan memberinya jalan keluar dari kesempitan hidupnya dan memberi rejeki dengan tak diduga-duga dan tanpa susah payah"⁴⁵ Syekh Nurjati juga mengulas dalam nasehatnya kepada Raden Walangsungsang dalam diskursus keilmuan agama Budha dari sudut Islam⁴⁶.

Pemberian nasehat dalam bentuk ajaran tidak saja dilakukan kepada Raden Walangsungsang, istrinya dan adiknya, Nyi Mas Rara Santang, tetapi juga kepada murid yang lain, terutama Sunan Gunung Jati, yang memang sengaja datang menemui Syekh Nurjati guna menimba ilmu kehidupan yang lebih dalam sebagaimana yang diperintahkan oleh Raden Walangsungsang (Pangeran Cakrabuana) ketika menyambut kedatangan keponakannya dari tanah Arab. Sumber lokal menceritakan akan adanya dialog antara Syekh Nurjati dengan Sunan Gunung Jati yang juga disaksikan oleh Pangeran Cakrabuana. Salah satu nasehat yang banyak dikutip antara lain berbunyi,

"Ketahuilah bahwa nanti di zaman akhir, banyak orang yang terkena penyakit. Tiada seorangpun yang dapat mengobati penyakit itu, kecuali dirinya sendiri karena penyakit itu terjadi akibat perbuatannya sendiri. Ia sembuh dari penyakit itu, kalau ia melepaskan perbuatannya itu. Dan ketahuilah bahwa nanti di akhir zaman, banyak orang yang kehilangan pangkat keturunannya, kehilangan harga diri, tidak mempunyai sifat malu, karena dalam cara mereka mencari penghidupan sehari-hari tidak baik dan kurang berhati-hati. Oleh karena itu sekarang engkau jangan tergesa-gesa mendatangi orang-orang yang beragama Budha. Baiklah engkau sekarang menemui Sunan Ampel di Surabaya terlebih dahulu dan mintalah fatwa dan petunjuk dari beliau untuk bekal usahamu itu. Ikutilah petunjuk beliau, karena pada saat ini di tanah Jawa baru ada dua orang tokoh dalam soal keislaman, ialah Sunan Ampel di Surabaya dan Syekh Quro di Karawang. Mereka berdua masing-masing menghadapi Ratu Budha, yakni Pajajaran Siliwangi dan Majapahit. Maka sudah sepatutnyalah sebelum

44 Dadan Wildan mengutip dari kitab *Sejarah Cirebon* jilif kedua karangan Haji Mahmud Raid. Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*, hal. 233.

45 *Ibid.*

46 *Ibid.*, hal. 234.

engkau bertindak, datanglah kepada beliau terlebih dahulu. Begitulah adat kita orang Jawa harus saling menghargai, menghormati antara golongan tua dan muda. Selain itu, dalam usahamu nanti janganlah kamu meninggalkan dua macam sembahyang sunah, yaitu sunah duha dan sunah tahajud. Di samping itu, engkau tetap berpegang teguh pada empat perkara, yakni syare'at hakekat, tarekat, dan ma'rifat⁴⁷."

Demikian ajaran dan nasehat Syekh Nurjati kepada Sunan Gunung Jati. Sebenarnya selain kepada beberapa nama di atas yang menjadi murid-murid utamannya, pengajaran-pengajaran agung juga dilakukan kepada beberapa tokoh penyebar Islam lainnya di pulau Jawa yang pernah berguru kepada Syekh Nurjati, antara lain Maulana Magribi, Pangeran Makdum, Maulana Pangeran Panjunan, Maulana Pangeran Kejaksan, Maulana Syekh Bantah dan Syekh Majagung. Diceritakan bahwa pada suatu ketika kesemua murid utama diundang untuk berkumpul di pesantren Amparan Jati. Dalam pertemuan tersebut, diceritakan bahwa Syekh Nurjati mengeluarkan fatwa kepada semua yang hadir dengan mengatakan, "Wahai murid-muridku, sesungguhnya masih ada suatu rencana yang sesegera mungkin kita laksanakan, ialah mewujudkan atau membentuk masyarakat Islamiyah. Bagaimanakah pendapat para murid semuanya dan bagaimana pula caranya kita membentuk masyarakat Islamiyah itu?"⁴⁸ Banyak yang meyakini bahwa pertemuan dan fatwa ini menjadi landasan terbentuknya "organisasi Dakwah Dewan Wali Songo"⁴⁹.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, nampaknya kini pantas kiranya untuk bisa mengantar beberapa kesimpulan, antara lain:

Pertama, proses Islamisasi nusantara, termasuk Cirebon, secara umum dapat dilihat dari perspektif yang lebih luas baik dari aspek geografis maupun aspek jaringan-jaringan lainnya yang berlangsung pada abad ke 15. Kedua, kedatangan kaum Muslim dan gerakan Islamisasi nusantara yang dilakukan oleh Syekh Nurjati dan para pendakwah Muslim lainnya juga merupakan bagian migrasi warga dari Islam baik sebagai pedagang internasional, pelaut, pelancong maupun pendakwah dari beberapa kantong awal Muslim, terutama Jazirah Arab, Persia, India dan Tiongkok ke wilayah-wilayah baru di Asia Tenggara, khususnya nusantara.

Ketiga, dari sisi profesi dan kelas sosial, Syekh Nurjati merupakan proto-pendakwah Islam dari keluarga ahli agama (ulama). Terlebih lagi dari sisi keluarganya, ia termasuk pada kelompok keturunan Alawiyyin (Habaib) yang cukup

47 Bambang Irianto dan Siti Fatimah mengutip dari Kitab *Sejarah Cirebon* karya Haji Malik Rais dan Sayyidil Anam. Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, 31-32.

48 *Ibid.*

49 *Ibid.*, hal. 33.

dominan dalam konteks Islamisasi nusantara. Keempat, sementara dari sisi waktu pengenalan Islam pada masyarakat pribumi, Syekh Nurjati nyatanya bukanlah sosok dan atau komunitas pertama yang mengenalkan Islam ke penduduk di wilayah barat pulau Jawa. Sebaliknya ia termasuk pada gelombang lanjutandari yang telah dicoba sebelumnya oleh Haji Purwa dan keluarganya, ekspedisi Laksamana Cheng Ho dari Dinasti Ming dan Syekh Hasanudin.

Kelima, salah satu hal yang paling menonjol dari kiprah dan peran Syekh Nurjati dalam konteks Islamisasi Cirebon dan sekitarnya adalah pembentukan sekaligus pembangunan lembaga pendidikan sebagai strategi dakwah yang dijalankan. Syekh Nurjati menjadi pionir gerakan dakwah Islam lewat pendidikan, khususnya di wilayah bagian barat pulau Jawa. Keenam, terkait pelajaran dan atau ajaran Islam apa yang ditawarkan di lembaga pendidikan, Syekh Nurjati mengajarkan pelajaran fiqh berdasarkan pada pendapat madzhab Syafi'i. Sementara pelajaran tasawufnya, ia mengikuti tarekat syattariyah. Dua kecenderungan yang paling dominan hingga kini di wilayah Cirebon. Terakhir, dibandingkan dengan para pemeluk dan pendakwah Islam sebelumnya, Syekh Nurjati sangat berjasa untuk semakin mengintensifkan jumlah kaum pribumi yang masuk Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Aswi Marwan, "Pengantar Meristis Sejarah Total Asia Tenggara", dalam Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI), 2011.
- Azra, Azyumardi, "Hadhrami Scholars in the Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid Utsman," *Studia Islamika* vol.2, no. 2, 1995.
- , *Jaringan Global dan Lokal: Islam Nusantara*, Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 2004.
- , *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*, Bandung: Mizan, 2006.
- Burhanudin, Jajat, "Kesultanan", dalam *Eksiklopedi Tematsi Dunia Islam. Jilid 5 Asia Tenggara*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- , *Islamic Knowledge Authority and Political Power. The Ulama in Colonial Indonesia*, Disertasi program Doktor yang tidak dipublikasikan

- pada Universitas Leiden, 2007.
- Cleland, Bilal, "Muslim in Australia: A Brief History (Excerpts)," www.icv.org.au/history4.shtml.
- Coedes, George, *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*, Seri Terjemahan Arkeologi No. 10, Jakarta: KPG, 2010.
- Dahuri, Rochmin dkk, *Budaya Bahari sebuah Apresiasi di Cirebon*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2004.
- De Graaf, H.J. dkk, *Cina Muslim di Jawa Abad ke 15 dan 16 Antara Historisitas dan Mitos*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1998.
- Effendi, Khasan, *Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati Ditinjau dari Aspek Nilai dan Pendidikan*, Bandung: CV Indra Prahasta, 1994.
- Ekadjati, Edi S., *Sejarah Kuningan dari Masa Prasejarah hingga Terbentuknya Kabupaten*, Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2003.
- Fathurahman, Oman, "Reinforcing Neo-Sufism in the Malay-Indonesian World Shattariyah Order in West Sumatra," *Studia Islamika* vol 10, no.3, 2003, hal 31-93.
- Hadisuwarno, Sartono, *Sejarah Lengkap Syekh Siti Jenar: Catatan Pencarian Spiritual Anak Manusia*, Yogyakarta: Dipta, 2013.
- Hardjasaputra, A. Sobana dan Haris Tawalinudin, *Cirebon: Dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20)*, Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011.
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam. Conscience and History in A World Civilization: The Expansion of Islam in the Middle Periods Book 2*, Chicago: The University of Chicago Press, 1997.
- Irianto, Bambang dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi): Perintis Dakwa dan Pendidikan*, Cirebon: STAIN Press, 2009.
- Iskandar, Yoseph, *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*, Bandung: Geges Sunten, 2013.
- Ismail, Muhammad Gade, *Pasai dalam Perjalanan Sejarah: Abad ke 13 sampai Awal Abad ke 16*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997.
- John, A.H., "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions," *Indonesia* no. 19, April 1975.
- , "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *JSEA*

vol. 2, no. 2, Juli 1961.

Kertawibawa, Besta Besuki, *Dunasti Raja Petapa I: Pangeran Cakrabuana. Sang Perintis Kerajaan Cirebon*, Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2007.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Lombard, Dennys, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*, (Terj) Winarsih Partaningrat Arifin dkk, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Lubis, Nina dkk, *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*, Jatinangor: Alqa Print, 2000.

-----, *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2000.

-----, "Kontroversi tentang Naskah Wangsakerta," *Humaniora* vol. XIV, no. 1, 2002.

Mardiarsito, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Ende: Nusa Indah, 1986.

Masduqi, Zaenal, *Cirebon Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial*, Cirebon : Nurjati Press, 2011.

Masduqi, Zaenal, dkk, *Islamisasi, Suksesi Kepemimpinan, dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon : Kajian dan Penulisan "Sejarah Kesultanan Cirebon"*, Laporan Penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Jakarta, 2012.

Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Mortel, Richard T., "Madrasa in Mecca during the Medieval Period: A Descriptive Study Based on Literary Sources," dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, vol. 60, no. 2, 1997

Muhaimin, A.G., "Pesantren and Tarekat in the Modern Era: An Account on the Transmission of Traditional Islam in Java" in *Studia Islamika* vol 4 no. 1, 1997.

-----, *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat dan Adat among Javanese Muslims*, Monash: The Australian National University E-Press, 1995.

-----, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.

Norris, Rebecca Sachs, "Converting to What? Embodied Culture and the Adoption of New Beliefs," dalam Andrew Buckser dan Stephen D. Glazier, *The Anthropology*

- of *Religious Conversion*, Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, Inc. 2003.
- Nugrahanto, Widyono, *Bertahan di Perantauan. Wacana Cina Muslim di Nusantara Abad ke 15 dan Ke 16*, Bandung: Uvula Press, 2007.
- Pangeran Arya Cerbon, *Purwaka Tjaruban Nagari* (Asal Mula Berdirinya Negara Cirebon) dialih bahasa oleh H.A. Dasuki, Indramayu: t.p., 1978.
- Peng, Wang Tai, "Zheng He and His Envoys' Visit to Cairo 1414 and 1433," a copy in my possession.
- Putuhena, M. Sholeh, *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Reid, Anthony, "Hybrid Identities in the 15th-Century Straits," dalam Geoff Wade and Sun Laichen (eds.), *Southeast Asia in the Fifteenth Century The China Factor* Singapore: National University of Singapore, 2010.
- , *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga, 1450-1680 Jilid 1: Tanah Bawah Angin*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI), 2011.
- , *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga, 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI), 2011.
- Ricklefs, M.C., *The History of Modern Indonesia since c. 1200*, McMillan: Palgrave, 2001.
- Rochani, Ahmad Hamam, *Babad Cirebon*, Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2008.
- Rosidin, Didin Nurul, *From Kampung to Kota: A Study of The Transformation Mathla'ul Anwar, 1916-1998*, Disertasi Doktor pada Universitas Leiden, 2007.
- , *Wajah Baru Islam Indonesia: Kontestasi Gerakan Keislaman Awal Abad 20*, Cirebon: Nurjati Press, 2012.
- SarDesai, D.R., *Southeast Asia Past and Present*, Colorado: Westview Press, 1997.
- Setiawati, Lina, *Sejarah Panjang Jimat di Keraton Kanoman dan Perkembangannya Dari Zaman Dahulu hingga Sekarang*, Skripsi Program Strata I pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012.
- Shiddique, Sharon Joy, *Relics of the Past? A Sociological Study of The Sultanate Cirebon, West Java*, Disertasi Program Doktor yang tidak dipublikasikan pada Universitas Bielefeld, 1977.
- Sulendraningrat, P.S., *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*, Cirebon: t.p., 1984.

- Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo sebagai Fajta Sejarah*, Depok: Pustaka IIMaN, 2012.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010.
- Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998.
- Tjandrasasmita, Uka, "Kedatangan dan Penyebaran Islam", dalam *Eksiklopedi Tematis Dunia Islam. Jilid 5 Asia Tenggara*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Tosh, John, *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of Modern History*, London and New York: Longman, 1984.
- Van Bruinessen, Martin, "Najmuddin al-Kubra, Jumadil Kubra and Jamaluddin al-Akbar: Traces of Kubrawiyah Influence in Early Indonesian Islam," *BKI* vol. 150, no. 2, 1994, hal. 305-329.
- , "The Origins and Development of Sufi Orders (*Tarekat*) in Southeast Asia," *Studia Islamika* vol 1, no.1, 1994, hal. 1-23.
- , "Sufis and Sultans in Southeast Asia and Kurdistan: A Comparative Survey," *Studia Islamika* vol 3, no.3, 1996, hal. 1-20.
- Van Leur, J.C., *Indonesian Trade and Society. Essays in Asian Social and Economic History*, Dordrecht: Foris Publication Holland, 1983.
- Vansina, Jan, *Oral Tradition as History*, London: James Currey, 1998.
- Wade, Geoff, "An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900-1300 CE," *Journal of Southeast Asian Studies*, 40(2), 2009, hal. 221-265.
- , "Southeast Asia in the 15th Century", dalam Geoff Wade dan Sun Laichen, *Southeast Asia in the Fifteenth Century. The China Factor*, Singapore: National University of Singapore Press, 2010.
- , "Southeast Asian Islam and Southern China in the Fourteenth Century," dalam Geoff Wade dan Li Tana, *Anthony Reid and the Study of the Southeast Asian Past*, Singapore: ISEAS, 2012.
- , and Sun Laichen (eds.), *Southeast Asia in the Fifteenth Century The China Factor*, Singapore: National University of Singapore, 2010.
- Wahyu, Amman N., *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2005.

- , *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2005.
- Wildan, Dadan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta); Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, Bandung: Humaniora Utami Press, 2002.
- , *Sunan Gunung Jati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, Ciputat: Salima Network, 2012.
- Willmott, Donald Earl, *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community Indonesia*, Ithaca: Cornell University Press, 1960.
- Yuanzhi, Kong, *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007.
- Zuhdi, Susanto (Penyunting), *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998.
- Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*, Jakarta: INIS, 2002.

JURNAL
TAMADDUN

Diterbitkan oleh:
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas ADADIN
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

ISSN: 2355. 1917

NurJati
PRESS